

| | | | | |
|--|--|-------------|----------------|--------------|
| Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM) | e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910 | Vol. 2 No.2 | Hal: 173 - 179 | Agustus 2021 |
|--|--|-------------|----------------|--------------|

PENGARUH KELUARGA PADA ANAK PUTUS SEKOLAH JENJANG SEKOLAH MENENGAH

Zagita Zilvana Zetta¹, R Nunung Nurwati²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran,

²Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran

zagita18001@mail.unpad.co.id¹, nngnurwati@yahoo.co.id²

ABSTRAK

Pembangunan nasional ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan suatu manusia. Untuk menciptakan manusia yang berkualitas harus dibekali dengan pendidikan, baik pendidikan di sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Permasalahan utama pendidikan yang ada di Indonesia adalah masih banyaknya anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah setelah lulus Sekolah Dasar ataupun Sekolah Menengah Pertama. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan dengan memanfaatkan data sekunder. Adapun hasil yang diperoleh dari kajian ini sebagai berikut: Terdapat faktor internal dan eksternal penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan menengah.

Kata Kunci: Pendidikan, Anak Putus Sekolah, Jenjang Sekolah Menengah

ABSTRACT

National development is determined by quality human resources. Education is a universal activity in the life of a human being. To create quality human beings, education must be provided, both in school and out of school education. The main problem with education in Indonesia is that there are still many children who do not continue their education after graduating from elementary school or junior high school. This article aims to describe the factors that cause children to drop out of school at the secondary education level. The method used in writing this article is a literature study by utilizing secondary data. The results obtained from this study are as follows: There are internal and external factors that cause children to drop out of secondary education.

Keywords: Education, Dropout, Middle School Level

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan kegiatan yang universal dalam kehidupan suatu manusia. Untuk menciptakan manusia yang berkualitas harus dibekali dengan pendidikan, baik pendidikan di sekolah maupun pendidikan luar sekolah. Melalui pendidikan, seseorang akan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam menyesuaikan dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu yang semakin berkembang serta untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan, kebodohan, dan kemiskinan. Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang potensial dan produktif, melalui pendidikan seseorang dapat diberikan ilmu untuk memahami semua hal yang terjadi dan kemampuan untuk kemajuannya. Selain itu, pendidikan juga dapat menciptakan suatu yang bermanfaat dengan mengembangkan dan menggali hal-hal yang berguna untuk generasi penerus sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkembang sesuai tuntutan jaman.

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan kemampuan serta martabat masyarakat Indonesia yang sesuai dalam pendoman Pancasila, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dengan demikian, pendidikan adalah segala daya dan upaya untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara.

Permasalahan utama pendidikan yang ada di Indonesia adalah masih banyaknya anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah setelah lulus Sekolah Dasar ataupun Sekolah Menengah Pertama. Orang tua yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentu akan berupaya dan mendorong anak untuk dapat menempuh pendidikan setinggi-

tingginya karena orang tua beranggapan bahwa pendidikan adalah hal yang paling penting dan utama dalam kehidupan. Selain faktor pendidikan orang tua, terdapat faktor lain yaitu kondisi ekonomi orang tua. Tidak dipungkiri bahwa anggaran dana yang dialokasikan oleh pemerintah dalam hal pendidikan pada saat ini tidak menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi gratis sepenuhnya. Masih diperlukan biaya didalam pendidikan, salah satunya adalah biaya transportasi, seragam sekolah, buku, peralatan sekolah, serta biaya ekstrakurikuler lainnya. Berdasarkan kondisi tersebut, tentu orang tua dengan kondisi ekonomi yang rendah akan merasa terbebani, karena beberapa kondisi keluarga dengan penghasilan yang seadanya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Hal tersebut yang menyebabkan keberlangsungan pendidikan anak akan terhambat.

Orang tua yang tergolong dalam kondisi sosial ekonomi rendah, kebanyakan dari mereka sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Banyak kasus anak putus sekolah dikarenakan orang tua yang kurang memberikan pengawasan terhadap lingkungan pergaulan anak sehingga anak terseret dalam pergaulan teman-temannya yang kemudian berdampak negatif terhadap perkembangan pendidikannya. Lingkungan dalam pendidikan berperan besar dalam mengubah tingkah laku manusia. Melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dapat mengantarkan anak-anak ke pintu gerbang kesuksesan yang sesuai dengan harapan dan cita-citanya. Dalam pengembangan sumber daya manusia, pendidikan merupakan prioritas dalam sebuah pembangunan nasional. Komisi Perlindungan Anak Indonesia juga memnembahkan bahwa pandemi juga menjadi salah satu pemicu peserta didik berhenti sekolah. Penyebabnya pernikahan dini atau siswa memilih bekerja membantu ekonomi keluarga karena orangtua kehilangan pekerjaan. Ketika anak menikah atau bekerja, maka secara otomatis berhenti sekolah. Jenis pekerjaan para siswa umumnya pekerjaan informal seperti tukang parkir, kerja dicucian motor, bekerja di bengkel motor, di percetakan, berjualan bensin di rumah, asisten rumah tangga (ART).

Selain kondisi sosial ekonomi yang mempengaruhi pendidikan, pengaruh budaya dan terdapat dari dalam diri anak yang mempengaruhi pendidikan seseorang.

| | | | | |
|--|--|-------------|----------------|--------------|
| Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM) | e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910 | Vol. 2 No.2 | Hal: 173 - 179 | Agustus 2021 |
|--|--|-------------|----------------|--------------|

Rendahnya faktor motivasi anak juga mempengaruhi putus sekolah seorang anak. Motivasi anak rendah untuk bersekolah disebabkan karena kurangnya keinginan yang kuat yang ada dalam diri anak untuk menuntut ilmu. Serta, kurangnya dukungan dari luar yaitu orang tua dan teman sepergaulannya. Permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia pada dasarnya adalah masih banyak anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah setelah lulus Sekolah Dasar ataupun Sekolah Menengah Pertama. Tidak melanjutkan sekolah di sini dapat dikatakan tidak melanjutkan dari SD ke SMP atau yang keluar dari SD dan keluar dari SMP.

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945. Data UNICEF tahun 2016 sebanyak 2,5 juta anak Indonesia tidak dapat menikmati pendidikan lanjutan yakni sebanyak 600 ribu anak usia sekolah dasar (SD) dan 1,9 juta anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) (CNN,2017). Kelima penyebab meningkatnya angka putus sekolah itu disebabkan karena menikah, bekerja, menunggak iuran SPP, kecanduan game online dan meninggal. Adapun wilayah pantauan adalah Kota Bandung, Kota Cimahi, Kota Bengkulu, Kabupaten Seluma dan Provinsi DKI Jakarta (Tempo,2021). Fenomena putus sekolah pada anak merupakan topik yang tidak pernah selesai dibicarakan. Masih sangat banyak fenomena anak putus sekolah disekitar kita, baik di daerah kota-kota besar, maupun daerah pedesaan di Indonesia. Tentunya hal tersebut memberikan dampak pada terhambatnya perkembangan sumber daya manusia di Indonesia pada umumnya, mengingat pendidikan merupakan aspek yang penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Kebijakan pemerintah dengan memberikan dana bantuan BOS bertujuan meringankan beban pendidikan, namun pada kebijakan tersebut belum mampu mengatasi segala persoalan pendidikan diantaranya masalah putus sekolah.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah. Artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai penyebab anak putus sekolah pada jenjang sekolah menengah.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebab penulis ingin menggambarkan secara lebih detail mengenai faktor penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah. Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan studi literatur (studi kepustakaan), yaitu mengumpulkan berbagai data, informasi, dan dokumentasi yang berkaitan. Sumber data utama dalam penulisan ini adalah data sekunder, yang memberikan gambaran umum tentang berbagai hal seputar permasalahan yang akan dibahas. Data sekunder ini diperoleh dengan melakukan pengkajian terhadap dokumen, laporan, jurnal ilmiah, artikel, surat kabar, dan bahan kepustakaan lainnya yang mendukung dalam menganalisis permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Faktor Internal Penyebab Anak Putus Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian faktor internal penyebab anak putus sekolah pada jenjang menengah yaitu faktor yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, tidak ada minat bagi anak untuk melanjutkan jenjang pendidikan menengah. Mereka lebih memilih bekerja untuk menghasilkan uang ketimbang sekolah. (Desca, 2015) Menjelaskan bahwa penyebab anak putus sekolah diutamakan karena rasa minat untuk bersekolah tidak ada (malas). Ada kemauan dari dalam diri anak untuk bersekolah yang sangat kurang, hal ini disebabkan karena kemampuan belajarnya yang rendah sehingga menimbulkan kejenuhan, kebosanan untuk bersekolah. Dukungan dari orang tua untuk memberikan semangat kepada anaknya akan pentingnya pendidikan untuk masa depan merupakan hal yang penting. Anak yang masih duduk di sekolah dasar tentunya sangat membutuhkan perhatian yang sangat besar dari orang tuanya, terutama mengenai pendidikan. Anak akan terbiasa melakukan hal yang baik apabila orang tua mengajarkan sesuatu yang baik pula kepada anaknya sejak dini.

Faktor lainnya yaitu, ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran. Ketidakmampuan anak dalam menangkap dan mengikuti pelajaran di sekolah merupakan

kemampuan akademis yang menjadi faktor penyebab anak memutuskan untuk berhenti sekolah pada jenjang pendidikan menengah. Anak di kawasan Jakarta Timur ini merasa bahwa mereka tidak bisa mengikuti pelajaran, mereka menanggapi bahwa mereka tidak bisa mengerti apa yang disampaikan guru sehingga memutuskan untuk berhenti belajar dibangku sekolah. Semakin tinggi tingkat kecerdasan (intelegensi) seorang siswa, maka akan semakin besar peluang mereka untuk meraih kesuksesan. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka akan semakin kecil peluang mereka untuk memperoleh kesuksesan. Ada anak yang mampu dalam pelajaran namun karena faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu membiayai pendidikan anak. Sebaliknya, ada pula orang tua yang mampu membiayai sekolah anaknya tetapi kemampuan anak dalam pelajaran sangat kurang atau rendah. Hal ini biasa di pengaruhi kurangnya adanya dorongan motivasi dari orang tua dan tidak adanya motivasi dari diri anak untuk belajar. Faktor tersebut dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan anak dalam pelajaran dan hal seperti inilah yang menjadi penyebab anak putus sekolah.

Anak yang putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah tidak hanya karena kurangnya dukungan dari orangtua sejak dini terkait pentingnya pendidikan melainkan juga disebabkan karena adanya perbedaan keinginan antara anak dan orang tua dalam menentukan pendidikannya dimasa depan, dimana ada orang tua menginginkan anaknya untuk bersekolah menengah kejuruan sedangkan anaknya menginginkan untuk bersekolah menengah atas. Anak-anak yang mengalami putus sekolah jenjang menengah di Jakarta Timur ini, memiliki kecenderungan karena kebingungan mana yang harus dipilih keinginan pribadi ataupun orang tua dan akhirnya memilih untuk mencari kerja dan mendapatkan uang. Bersekolah bagi sebagian dari mereka terasa membosankan karena banyak tugas dan aturan yang diterapkan di sekolah sehingga secara tidak langsung proses belajar mengajar di sekolah membuat anak menjadi merasa tidak nyaman dan terbebani sehingga hal tersebut menurunkan minat mereka untuk terus melanjutkan sekolah dan pada akhirnya memutuskan untuk berhenti. Hal ini tentu akan mempengaruhi cara dan sikap anak dalam bertindak dan melakukan sesuatu.

Karena anak sudah mencari uang sendiri dan merasakan dampaknya membelanjakan uang mereka sendiri, akhirnya tanpa terasa sekolah ditinggalkan begitu saja.

Ditambah era modernisasi dan zaman yang semakin berkembang saat ini, beberapa anak generasi millennial saat ini beranggapan bahwa sekolah bukanlah hal yang sangat penting, karena tidak sekolah pun banyak *public figure* atau influencer *social media* yang berhasil sukses dan memiliki harta yang cukup. Bersekolah bagi beberapa masyarakat di Jakarta Timur bukanlah yang menjadi hal utama, kebanyakan dari masyarakat yang anaknya mengalami putus sekolah beranggapan tidak harus sekolah untuk menjadi orang yang sukses dan kaya. Meskipun pada umumnya mereka sangat mengerti bahwa pendidikan sangatlah penting, namun bagi mereka terus bersekolah bukanlah hal yang paling utama untuk dapat dikatakan sukses.

Kondisi lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap semangat anak untuk melanjutkan pendidikan. Besarnya pengaruh dari anak yang tidak bersekolah akan membuat anak-anak yang sekolah juga terpengaruh untuk berhenti sekolah. Adanya pengaruh dari anak-anak yang putus sekolah biasanya datang dari pergaulan anak yang beragam. Banyaknya permainan yang biasa dilakukan oleh anak-anak yang tidak bersekolah juga akan membuat anak-anak lainnya ikut untuk bermain dan melupakan belajar dan tugas sekolah. Pada hal ini orang tua berperan untuk mendukung anak mereka dan mengarahkan anak pada kegiatan yang positif sehingga mereka bisa berfikir kearah yang positif dan tidak ikut mudah terpengaruh pada hal-hal yang tidak baik yang dilakukan oleh teman-teman mereka yang tidak bersekolah.

2. Faktor Eksternal Penyebab Anak Putus Sekolah

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar anak. Berdasarkan hasil penelitian hal tersebut berkaitan dengan perekonomian keluarga dan tingkat pendidikan orang tua. Penyebab anak putus sekolah jenjang sekolah menengah di daerah Jakarta Timur disebabkan kemampuan ekonomi keluarga mempengaruhi keberlangsungan pendidikannya, kurangnya pendapatan orang tua akan memberikan dampak pada biaya

sekolah dan kebutuhan peralatan sekolah anak dan kebutuhan lainnya. Meski ada bantuan dari pihak pemerintah mengenai pendidikan anak jenjang pendidikan 9 tahun sebagai mana yang tertuang dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, orang tua beranggapan bahwa masing kurang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Kemiskinan menyebabkan anak - anak berhenti sekolah kerana terlalu sibuk membantu orang tua bekerja baik di rumah maupun mencari nafkah meskipun tidak sepenuhnya bekerja mencari nafkah.

Masa kanak-kanak tengah adalah tahap transisi, fase ketika orang tua mulai berbagi kekuasaan dan pengambilan keputusan dengan anak-anak mereka (Rahman,2013). Namun demikian, karena anak-anak memiliki pengalaman terbatas pada hal-hal yang menarik ketika berhadapan dengan situasi dan masalah orang dewasa, orang tua harus terus membuat aturan dan menetapkan batas-batasnya. Keadaan keluarga secara pasti mempengaruhi perkembangan anak-anak muda. Karenanya, dengan keluarga yang aman dan utuh serta mempunyai kemampuan keuangan yang baik anak-anaknya pun cenderung berkembang dengan baik.

Adapun faktor eksternal yang kedua yaitu kurangnya perhatian orangtua juga menjadi salah satu faktor eksternal anak putus sekolah jenjang pendidikan menengah. Kurangnya perhatian di berikan oleh orang tua menyebabkan anak - anak mereka putus sekolah pada jenjang pendidikan menengah. Beberapa orangtua merasa bahwa melanjutkan pendidikan menengah sudah menjadi pilihan bagi anak mereka. Kurangnya perhatian dan motivasi orang tua pun membuat mereka malas untuk sekolah dan suka bolos, hura - hura dan keluyuran yang tidak ada manfaatnya. Pengaruh kurangnya perhatian pada anak menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan, motivasi dan fasilitas pendidikan anak, terlebih bagi merka dalam melanjutkan jenjang pendidikan menengah sebagai tahap awal pendidikan masa depannya.

Pendidikan orang tua juga mempengaruhi bagaimana orang tua tersebut mendidik anak, seperti tidak memberikan motivasi atau pengawasan kepada anaknya terkait kegiatan belajar. Hal ini disebabkan orang tua yang tidak sadar tentang pentingnya pendidikan demi masa depan anaknya. Rendahnya pendidikan dan wawasan orang tua

dalam banyak hal akan memengaruhi cara orang tua memperlakukan anaka naknya (Suyanto, 2012). Rata-rata pendidikan orang tua yang anaknya putus sekolah adalah merupakan golongan masyarakat yang juga mengalami putus sekolah dan sebagian dari mereka tidak pernah mengenyam pendidikan. Kemudian mereka rata-rata beranggapan bahwa pendidikan tidaklah begitu penting, yang terpenting adalah bagaimana anak mereka bisa membantu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Terlebih mereka yang hidup berkeluarga merantau ke Jakarta dan harus memikirkan bagaimana cara bertahan hidup di kawasan ibu kota. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang orang tuanya tidak memiliki jenjang pendidikan dan ditambah dukungan faktor lingkungan sosial yang kontraproduktif terhadap pendidikan, maka hampir bisa dipastikan bahwa anak-anak tersebut tidak akan memahami dan bersikap tidak acuh terhadap arti penting sekolah.

Faktor luar lainnya yaitu Teman bermain. Dengan siapa anak berteman akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak disamping keluarga. Teman bermain yang baik akan memberikan pengaruh yang positif bagi anak, begitu pula sebaliknya. Kegiatan anak putus sekolah jenjang pendidikan menengah di Jakarta Timur sering di jumpai sibuk dengan nongkrong, bermain, berkumpul sampai larut malam dan keluyuran kesana kemari. Kegiatan - kegiatan tersebut secara tidak langsung ikut mempengaruhi anak yang masih sekolah. Hiburan yang mereka lakukan biasanya identik dengan minuman - minuman keras, nyabu bahkan ada yang melakukan sex bebas karena kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua sehingga anak putus sekolah menjadi tidak terarah dan tidal terkontrol. Adapun faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah tersebut yaitu teman bermain, sebab anak diusia tersebut sangat mudah dipengaruhi oleh teman sepermainnya. Kurangnya perhatian orangtua menjadi hal penting bagi anak usia SMP sebab anak tersebut masih labil dalam memilih teman bermain, hal itu dapat dilihat bahwa anak yang sering bolos sekolah itu dikarenakan anak tersebut berada di tempat tongkrongan yang tidak jauh dari sekolah tersebut, bahkan ada yang merokok. Hal itu dapat dikatakan bahwa teman bermain sangatlah berpengaruh bagi anak itu sendiri. Adapun hasil lapangan yang didapatkan bahwa

anak putus sekolah ada yang sudah menikah usia dini.

KESIMPULAN

Rendahnya pandangan masyarakat akan pentingnya pendidikan sesungguhnya seiring perkembangan zaman mulai berkurang khususnya di daerah Ibukota, kesadaran akan pentingnya pendidikan dan menjadikan pendidikan bagi anak-anak mereka mulai tumbuh dan berkembang dengan baik. Namun, masih saja ada sekelompok masyarakat yang memiliki pola pikir sempit yang menganggap bahwa pendidikan itu bukanlah hal penting. Pola pikir yang mengacu bahwa kesuksesan diukur dari banyaknya harta yang dimiliki, yang dapat di peroleh meskipun tidak menempuh jenjang pendidikan. Maju mundurnya suatu masyarakat ditentukan sumber daya manusia yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat dilihat dari faktor penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan menengah Anak putus sekolah pada jenjang menengah tersebut ada yang memiliki tingkat kemampuan yang tinggi namun karena pengaruh dari teman yang membuat anak tersebut jadi malas untuk belajar dan menyebabkan kemampuan anak tersebut menurun dan berhenti sekolah, pengaruh dari teman sangatlah berpengaruh negatif bagi anak – anak putus sekolah tersebut sehingga anak tersebut sangat mudah terpengaruh dan mengikuti perbuatan yang tidak seharusnya dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Djauzak. 2004. *Kemiskinan dan Kesempatan memperoleh Pendidikan*. Artikel.
- Alfabeta Suharsimi, Arikunto. 2006. *Metode Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, S, dan Jabar. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daan, Dimara. 1985. *Pengaruh Pendapatan Terhadap Pendidikan*. Yogyakarta. U.P. Spring
- Dalyono. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmadi, Hamid (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Fathul, Kamil. 2006. *Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Pada Tingkat SMP Kelurahan Kedaung Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung Tahun 2005*. Skripsi. Bandar Lampung. FKIP Pendidikan Geografi Universitas Lampung
- Fitriana, Nur Itsnaini. (2015). *Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Putus Sekolah di Sekolah Dasar Kota Yogyakarta*. Skripsi.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mundyaharjo Redja, 2001. *Pengantar Pendidikan. Sebuah. Studi Awal Tentang Dasar – Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nazili, Ahmad Shaleh. 2011. *Pendidikan Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Sabda Media
- Nopembri, Gigih. 2007. *Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Wajib Belajar 9 Tahun bagi Anak Usia Sekolah di Desa Sendang Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri*. Skripsi.
- Olvrias Tenisa Ajis, I Gede Sugiyanta, Zulkarnain. 2012. *Faktor – faktor penyebab anak putus sekolah pada tingkat sma di kelurahan gedong meneng kecamatan rajabasa kota bandar lampung tahun 2012*. Jurnal FKIP Universitas Lampung
- Purnomo, Adi Saputro. 2009. *Faktor Faktor Penyebab Anak Usia Sekolah Tidak Menyelesaikan Pendidikan Dasar*. Skripsi. FISIP Universitas Negeri Semarang
- Puspita, Putri Dwi. 2012. *Pengaruh Faktor Ekonomi dan Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Terhadap Anak Putus Sekolah Di Lingkungan Jalan Pulau Legundi Kecamatan Sukarame Kota Bandar Lampung tahun 2011*. Universitas Lampung.
- Sanjaya, Zesy Tria. 2009. *Faktor-Faktor Penyebab Remaja Perempuan Putus Sekolah di Desa Terbanggi Agung*

| | | | | |
|--|--|-------------|----------------|--------------|
| Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM) | e ISSN: 2775 - 1929 p ISSN: 2775 - 1910 | Vol. 2 No.2 | Hal: 173 - 179 | Agustus 2021 |
|--|--|-------------|----------------|--------------|

- Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.* Universitas Lampung.
- Sekarningrum, Bintarsih, Santoso Tri Raharjo dan Nandang Mulayana. 2004. *Kajian siswi putus sekolah pada jenjang pendidikan daer di Kota Bandung: Laporan Penelitian.* Lembaga Penelitian
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Research, dan Development.* Bandung.
- Tirtarahardja, Umar dan Sulo S. 2012. *Pengantar Pendidikan.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.